



Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial pada Siswa SMP

Yuliani Safareka ✉, Ninik Setyowani, Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Mei 2018

Disetujui 20 Mei 2018

Dipublikasikan 30 Juni 2018

Keywords:

self-concept, social
support, adjustment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 158 dari populasi 286 siswa dengan teknik pengambilan sampel probability sampling. Alat pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri, skala konsep diri, dan angket dukungan sosial. Adapun teknik analisis data menggunakan korelasi Product Moment dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara konsep diri dengan penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan ($R = 0,648$, $p = <0,05$), kemudian antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri juga memiliki hubungan yang signifikan ($R = 0,350$, $p = <0,05$). Begitu pula antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri juga memiliki hubungan yang signifikan ($R = 0,658$, $p = <0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa.

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-concept and social support with the adaptation of students of class VII SMP Negeri 11 Semarang either partially or jointly. This research uses correlational quantitative design. The sample used amounted to 158 of the population of 286 students with sampling probability sampling technique. Data collection tools use self-adjusting scales, self-concept scales, and social support questionnaires. The data analysis technique using Product Moment correlation and multiple correlation. The results showed that between self-concept and self-adjustment had significant correlation ($R = 0,648$, $p = <0,05$), then between social support and adjustment also had significant correlation ($R = 0,350$, $p = <0,05$). Similarly, between self-concept and social support with adjustment also has a significant relationship ($R = 0.658$, $p = <0.05$). It can be concluded that there is a significant relationship between self-concept and social support with student self-adjustment.

How to cite: Safareka, Yuliani., Ninik Setyowani., Catharina Tri Anni (2018). Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 61-67.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama merupakan Sekolah lanjutan setelah Sekolah Dasar, pada masa ini merupakan masa peralihan siswa yaitu, masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Siswa dalam masa remaja akan mengalami tahap perkembangan pubertas. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Desmita (2016) "anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun)". Pada usia ini, terkadang siswa mengalami berbagai masalah yang ada karena terjadi perubahan pada fisik, psikis, dan lingkungan sosial. Masa transisi tersebut sangat banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam dirinya untuk menyesuaikan diri pada lingkungan, salah satunya yaitu lingkungan sekolah baru.

Siswa dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah baru tidak akan terlepas dari interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Berinteraksi merupakan suatu kebutuhan bagi individu dalam memperoleh pertolongan, menjalin keakraban, memberi kegembiraan, memotivasi, dan memberi saran. Interaksi akan berhasil jika siswa tersebut mampu mengembangkan penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru di tempatnya, sehingga akan terwujud suatu keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani. Sunarto dan Hartono (2013) juga sependapat bahwa "penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya". Keharmonisan dapat terwujud jika siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan baru.

Lingkungan sekolah baru, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangatlah berbeda dengan lingkungan Sekolah Dasar, mulai dari teman baru, guru baru, peraturan sekolah baru, bahkan sampai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah baru. Siswa dalam lingkungan sekolah baru harus mampu menyesuaikan diri dengan teman baru, karena teman baru di sekolah baru tidak sama dengan teman sewaktu di Sekolah Dasar, meskipun ada hanya beberapa saja. Guru juga tidak sama dengan guru waktu di Sekolah Dasar yang hanya satu guru mengampu berbagai mata pelajaran, sedangkan di Sekolah Menengah Pertama setiap mata pelajaran hanya diampu oleh satu guru dan terkadang juga merangkap seba-

gai wali kelas. Peraturan-peraturan di Sekolah Menengah Pertama lebih ketat dibandingkan dengan peraturan sewaktu di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, siswa harus mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah baru supaya terjalin suatu keharmonisan. Keharmonisan tersebut merupakan suatu keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian diri. "Keberhasilan penyesuaian diri siswa ditandai dengan tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, dan percaya pada potensi dirinya." (Fatimah, 2006).

Ghufron dan Risnawati (2016) juga mengungkapkan bahwa siswa yang berhasil dalam berinteraksi dengan baik di lingkungan baru, ia akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mampu mengatasi masalah yang ada, dan menjadikan hambatan-hambatan yang ada beralih menjadi motivasi sehingga menghasilkan suatu dorongan untuk menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungannya. Siswa yang tidak bisa menghadapi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya, maka ia akan mudah emosional, merasa cemas, dan selalu mengeluh dengan nasib yang dialaminya, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut gagal dalam menyesuaikan diri atau bisa dikatakan bahwa siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah (Fatimah, 2006).

Berdasarkan informasi dari guru pembimbing maupun guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang masih ada beberapa siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Siswa yang penyesuaian dirinya rendah tersebut ditunjukkan dengan: siswa sulit bergaul dengan teman-temannya, malu ketika ingin bertanya, dan tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk memperkuat permasalahan di atas, maka peneliti menyebarkan angket kepada siswa kelas VII. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa 72% siswa gugup ketika ditunjuk Bapak/Ibu guru ke depan kelas, 58% siswa kadang-kadang dan ada yang tidak menyapa guru ketika di luar jam pelajaran, 81% mudah bosan saat jam pelajaran, 59% kurang setuju dan tidak setuju dengan peraturan tata tertib sekolah, 59% berperilaku negatif, dan 55% kurang percaya diri saat diskusi kelompok di dalam kelas. permasalahan yang dialami siswa tersebut akan menyulitkan siswa untuk melakukan penyesuaian diri.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyanti dan Halimah (2011) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri

dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolahnya, dan sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah. siswa yang terpengaruh dengan teman sebaya yang berperilaku negatif lebih sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, sebaliknya siswa yang tidak terpengaruh dengan teman sebaya lebih mudah untuk menyesuaikan diri di sekolah.

Faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh dalam penyesuaian diri adalah konsep diri (Supriyo, 2008). Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda, karena konsep diri merupakan gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis, prestasi yang mereka capai (Ghufro dan Risnawati, 2016).

Pandangan mengenai dirinya sendiri sangat mempengaruhi siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah baru. Pandangan tersebut bisa saja pandangan yang positif dan bisa saja pandangan negatif. Siswa dengan konsep diri positif akan terlihat lebih percaya diri, optimis, selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, dan juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Siswa yang memiliki konsep diri positif memandang suatu kegagalan bukanlah suatu akhir dari segalanya, melainkan dijadikan sebagai suatu pelajaran yang berharga untuk melangkah kedepan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya diri dalam melakukan hal-hal yang baru salah satunya yaitu, dalam melakukan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baru. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan, merasa lemah, dan merasa tidak disenangi teman. Siswa dengan konsep diri negatif tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, melainkan lebih sebagai halangan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung kurang percaya diri dalam menghadapi lingkungan baru, sehingga dirinya susah dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru (Syam, 2014).

Selain faktor konsep diri, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri siswa yaitu, teman sebaya (Supriyo, 2008). Teman sebaya sangat dibutuhkan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah baru, karena ketika sedang merasa tertekan dengan kondisi

lingkungan baru siswa akan bercerita atau menceritakan keluh kesahnya kepada teman. Selain teman sebaya, guru juga sangat penting dalam membantu siswa dalam melakukan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial baik dari teman maupun guru sangat dibutuhkan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah baru.

Pada lingkungan sekolah baru, siswa dihadapkan dengan masalah menyesuaikan diri, baik menyesuaikan diri dengan guru-guru, teman, mata pelajaran bahkan tata tertib disekolah. Dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baru, siswa memerlukan waktu yang cukup lama agar tercipta suatu kenyamanan, jika dalam proses menyesuaikan diri siswa tidak dapat mengatur emosionalnya karena merasa tertekan dengan keadaan baru maka akan berdampak pada penyesuaian diri yang negatif. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baru, baik dukungan dari guru maupun dukungan dari teman-temannya.

Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk menguji empat hipotesis yaitu (1) gambaran tingkat penyesuaian diri, konsep diri, dan dukungan sosial, (2) ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa, (3) ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa, (4) ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional yang dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan dua variabel bebas dengan variabel bebasnya baik secara sendiri-sendiri maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 286 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling, sehingga didapatkan jumlah seluruh sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 158 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skalapenyesuaian diri, skala konsep diri, dan angket dukungan sosial. Skala penyesuaian diri terdiri atas 35 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Aspek dari skala ini meliputi kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab (Desmita, 2016). Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengko-

relasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,013 sampai dengan 0,941. Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,955.

Skala konsep diri terdiri atas 47 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Aspek dari skala ini meliputi karakter fisik, cara berpakaian, benda-benda yang dipunyai, hubungan keluarga, sekolah dan pekerjaan sekolah, status intelektual, bakat dan kemampuan khusus, ciri kepribadian, sikap dan hubungan sosial, minat religious, dan kemandirian (Burns, 1993). Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,139 sampai dengan 0,953. Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,977.

Angket dukungan sosial terdiri atas 30 item pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Aspek dari skala ini meliputi dukungan emosional, dukungan nyata, dukungan informasional, dukungan persahabatan (Sarafino, 2011). Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,029 sampai dengan 0,968. Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,970.

HASIL

Deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 yang menginformasikan tentang rata-rata, standar deviasi, dan jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata penyesuaian diri seluruh sampel adalah 3,576. Apabila mengacu pada range skor terendah sampai yang tertinggi, yaitu 1 sampai dengan 5 maka dapat dinyatakan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa berada dalam kategori tinggi. Adapun konsep diri termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena skor rata-rata konsep diri menunjukkan angka 3,437. Sedangkan dukungan sosial menunjukkan skor rata-rata 3,978 yang termasuk

dalam kategori tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sederhana dan korelasi ganda. Sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi terlebih dulu harus melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Suatu data dikatakan normal apabila diperoleh nilai probabilitas $> 0,05$ (Ghozali, 2011). Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua variabel dalam penelitian ini adalah normal (K-S penyesuaian diri = 1,188 $p = 0,119$; K-S konsep diri = 0,887, $p = 0,411$; K-S dukungan sosial = 1,081, $p = 0,193$).

Uji Linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat signifikansi pada linearity. Jika signifikansi menunjukkan $< 0,05$ maka uji asumsi linearitas terpenuhi (Priyatno: 2010). Hasil uji asumsi linearitas dalam penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis 2 dan 3 dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana. Hasil uji regresi sederhana antara konsep diri dengan penyesuaian diri menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($R = 0,648$, $p = < 0,05$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 2 adalah "ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang". Rangkuman hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil uji regresi sederhana antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($R = 0,350$, $p = < 0,05$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 3 adalah "ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang". Rangkuman hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada tabel 3.

Pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi ganda. Jawaban hasil uji hipotesis 4 adalah "ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang ($R = 0,658$, $p = < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,433 yang menginformasikan bahwa sumban-

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi	N
Penyesuaian diri	3.576	0.338	158
Konsep Diri	3.437	0.335	158
Dukungan sosial	3.978	0.382	158

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri

Variabel	N	Sig.	Konsep diri	Penyesuaian diri
Konsep Diri	158	0,000	1	0,648
Penyesuaian Diri		0,000	0.648	1

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri

Variabel	N	Sig.	Dukungan Sosial	Penyesuaian Diri
Dukungan Sosial	158	0,000	1	0,350
Penyesuaian Diri		0,000	0.350	1

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	F	Sig.
1	0,658	0,433	59,297	0,000 < 0,005

gan pengaruh dari konsep diri dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 43,3%. Sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Rangkuman hasil analisis korelasi ganda dapat dilihat pada tabel 4.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsep diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri, serta untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri baik secara parsial maupun secara bersama-sama memiliki korelasi yang signifikan.

Hasil uji hipotesis secara parsial antara konsep diri dengan penyesuaian diri menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Hal ini memberi informasi bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri semakin rendah pula kemampuan penyesuaian diri.

Jika dilihat secara keseluruhan konsep

diri dan penyesuaian diri termasuk dalam kategori tinggi. Akan tetapi jika dilihat lebih lanjut pada indikator-indikator konsep diri dengan hasil keseluruhan penyesuaian diri maka diperoleh hasil yang menarik yaitu terdapat tiga indikator konsep diri yang tergolong dalam kategori sedang namun penyesuaian dirinya tinggi. Indikator tersebut yaitu status intelektual, Hal ini memberikan informasi bahwa siswa yang memiliki status intelektual sedang maka siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah. Tinggi dan rendahnya status intelektual atau kemampuan berprestasi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Edi (dalam Riyani, 2012) menyatakan bahwa kemampuan dalam mencapai status intelektual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri yaitu seperti kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan faktor lingkungan sekolah. Dengan seperti itu, ketika faktor dalam diri seperti minat, bakat, dan kesehatan tidak dapat mendukung siswa untuk mencapai prestasi, maka masih ada faktor dari luar diri seperti lingkungan sekolah yang dapat mendukung siswa untuk mencapai status intelektual. Tercapainya suatu prestasi yang diinginkan akan menjadikan siswa percaya diri untuk melaku-

kan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat Desmita (2016) menyatakan bahwa siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah, siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan lingkungannya.

Kemudian indikator kedua yaitu ciri kepribadian, hal ini memberikan informasi bahwa siswa yang memiliki ciri kepribadian sedang dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah. Pada dasarnya setiap siswa memiliki pandangan terhadap dirinya masing-masing, pandangan tersebut salah satunya yaitu pada ciri kepribadian yang mereka rasakan pada dirinya sendiri seperti kemampuan untuk selalu jujur, mudah mengakrabkan diri dengan teman-teman, serta selalu gembira ketika berada di dalam lingkungan yang di tempatinya. Desmita (2016) menyatakan bahwa pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita seperti jujur, setia, gembira, aktif, dan bersahabat.

Tinggi dan rendahnya ciri kepribadian siswa dapat di lihat dari beberapa pandangan, sehingga ketika siswa memiliki kepribadian sedang namun masih dapat menyesuaikan diri dengan baik dikarenakan masih terdapat pandangan yang dapat menunjang kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri. Misalnya, siswa kurang mampu mengakrabkan diri dengan teman-teman, dan mudah marah dan emosi, akan tetapi disisi lain siswa masih mampu jujur untuk mengerjakan tugas dari guru. Kemampuan untuk jujur tersebut yang dapat menjadikan siswa berpandangan bahwa dengan jujur mengerjakan tugas maka siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, khususnya menyesuaikan diri dalam mata pelajaran.

Indikator ketiga yaitu kemandirian yang sedang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi berarti siswa mampu untuk bertidak dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian rendah, maka siswa cenderung kurang yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dan selalu bergantung dengan orang lain. Setiap siswa memiliki pandangan terkait kemandirian pada dirinya

masing-masing. Kemandirian sendiri bukan hanya dilihat dari bisa atau tidaknya siswa bertanggung jawab dengan kemampuan yang mereka miliki, melainkan juga bisa dilihat dari bentuk-bentuk kemandirian. Havighurst (dalam Desmita , 2016) menyatakan bahwa kemandirian bisa dilihat dari berbagai bentuk yaitu seperti kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Pendapat tersebut memberikan informasi bahwa ketika siswa tidak memiliki kemandirian pada bentuk kemandirian emosi, ekonomi, dan intelektual, maka siswa masih memiliki kemandirian sosial yang dapat menjadikan siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.

Sama halnya dengan konsep diri, dukungan sosial juga memiliki korelasi yang signifikan dengan penyesuaian diri. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kumalasari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Hal ini memberi informasi bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial semakin rendah pula kemampuan penyesuaian diri. Dukungan sangat mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri, karena dengan adanya dukungan sosial siswa akan merasa bahwa dirinya dibantu oleh orang-orang disekitarnya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eggens, Van Der Werf & Bosker (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai "jaring penyelamat" yang membantu pelajar dalam penanggulangan stress dan kesulitan-kesulitan selama masa belajar.

Apabila dilihat secara keseluruhan dukungan sosial dan penyesuaian diri termasuk dalam kategori tinggi. Akan tetapi jika dilihat lebih lanjut pada indikator-indikator dukungan sosial dengan hasil keseluruhan penyesuaian diri maka diperoleh hasil temuan yang menarik yaitu terdapat satu indikator dukungan sosial yang tergolong dalam kategori sedang namun tingkat penyesuaian dirinya tinggi. Indikator tersebut yaitu dukungan persahabatan. Hal tersebut menginformasikan bahwa siswa kurang mendapatkan dukungan persahabatan dari teman-teman, akan tetapi siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.

Kemampuan penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, ketika

faktor eksternal seperti dukungan persahabatan tidak mendukung siswa untuk mencapai penyesuaian diri yang optimal, maka masih ada faktor internal seperti kepribadian, dan konsep diri yang dapat mendukung siswa untuk melakukan penyesuaian diri. Misalnya seperti siswa memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri maka siswa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tanpa mengandalkan bantuan atau dukungan persahabatan dari teman-teman. Sejalan dengan pendapat Williams dan Karau (dalam Myers 2012) bahwa ketika orang melihat orang lain dalam kelompoknya tidak dapat dipercaya atau tidak mampu dalam memberikan kontribusi, maka mereka akan bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini menginformasikan bahwa tidak semua indikator konsep diri dan dukungan sosial termasuk dalam kategori tinggi, akan tetapi, terdapat beberapa indikator yang tergolong dalam kategori sedang namun masih memiliki hubungan dengan nilai keseluruhan penyesuaian diri yang tergolong dalam kategori tinggi.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu tingkat konsep diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri termasuk dalam kategori tinggi, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri, dan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru bimbingan dan konseling sebagai perantara orang tua dan murid, sebaiknya dapat melakukan treatment atau teknik metode konseling untuk meningkatkan konsep diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri siswa yang masih rendah, serta dapat mengoptimalkan yang sudah tinggi. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan variabel yang serupa hendaknya dapat melakukan observasi

dengan secara berkala agar hasil yang didapatkan benar-benar lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan, serta dapat menggunakan variabel lain yang jauh lebih efektif dalam mempengaruhi variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Eggens, L., Van Der Werf, M. C. P., & Bosker, R. J. (2007). The influence of personal networks and social support on study attainment of students in university education. *Journal of Educational Psychology*, 5(5): 553-573.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M.N. & R. Risnawati. S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusdiyanti, S., L. Halimah, & Faisaluddin. 2011. Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*, 3(2): 171-194.].
- Kumalasari, F. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1): 21-31.
- Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurhadi, R.A. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Islamic Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang. *Disertasi*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negari Malang.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Riyani, Y. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal EKSOS*, 8(1): 19-25.
- Sarafino, E.P. & T.W. Smith. 2011. *Health Psychology Byopsychosocial Interaction*. Unitec States Of Amirica: JohnWiley & Sons, Inc.
- Sunarto & A. Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang : CV. Nieuw Setapak.
- Syam, N.W. 2014. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.